

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan memiliki tujuan yaitu mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha (*going concern*) disuatu perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan agar bertahan hidup (Bayudi & Wirawati, 2017). Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiajuti & Rasmini, 2016).

Informasi mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) dari suatu perusahaan menjadi informasi yang penting bagi para *stakeholder*. Dalam mengambil keputusan, para *stakeholder* bergantung terhadap penilaian auditor, karena penilaian auditor dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Para pihak yang berkepentingan yakin bahwa keluarnya opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan (Purba & Nazir, 2018).

Menurut Effendi (2019) dalam penelitiannya pada perusahaan sektor pertambangan menjelaskan faktor internal yang dapat mengancam

kelangsungan hidup suatu perusahaan, diantaranya manipulasi dan kejahatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya meningkatnya harga energi, pemberian insentif yang tidak terarah, dan ketidakpastian hukum.

Menurut Mulyadi (2014) terdapat lima jenis opini audit yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), dan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Opini wajar tanpa pengecualian memiliki informasi bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini wajar tanpa pengecualian hanya akan diberikan jika kondisi keuangan perusahaan tidak bermasalah (Haryanto, 2019).

Beberapa perusahaan bangkrut disebabkan karena kondisi keuangan yang kurang baik, akibatnya auditor memberikan opini *going concern*. Hal tersebut terjadi pada PT Cowell Development Tbk. Cowell Development merupakan salah satu perusahaan properti yang bergerak diberbagai proyek pengembangan, mulai dari perumahan, apartemen, *township*, pusat perbelanjaan hingga perkantoran. Emiten properti berkode saham COWL dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 17 Juli 2020. Berdasarkan data dari PN Jakarta Pusat, Cowell Development dimohonkan dua perkara yaitu permohonan pernyataan pailit

dengan pemohon PT Multi Cakra Kencana Abadi pada 17 Juni 2020 dengan nomor perkara 21/Pdt. Sus-Pailit/2020/PN Niaga Jkt Pst atas utang sebesar Rp53,4 miliar yang jatuh tempo pada 24 Maret 2020 dan perkara Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), dengan pemohon PT Mega Sukses Bersama pada 17 Juni 2020, dengan nomor perkara 154/Pdt.Sus-PKPU/2020/PN Niaga Jkt Pst. Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan saham di seluruh pasar sejak perdagangan sesi II pada 13 Juli 2020 karena mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran utang atau pailit.

Sebelum PT Cowell Development Tbk mengalami kebangkrutan, perusahaan ini menunjukkan kemampuan yang baik dibuktikan dengan terbitnya opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2017 dan 2018. Namun pada tahun 2019 perusahaan hanya mengeluarkan laporan keuangan sampai dengan kuartal III 2019, dalam laporan tersebut mencatat kewajiban sebesar Rp2,76 triliun dan kas bersih dari hasil operasi tercatat minus Rp16,7 miliar. (Neraca.co.id, 2020). Kondisi ini membuktikan bahwa perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu mengindikasikan perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kasus lain yang terkait dengan *going concern* terjadi pada tahun 2019, yaitu pada PT Bara Jaya Internasional Tbk yang merupakan perusahaan sektor pertambangan. Perusahaan ini mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2016 hingga 2018. Dimana pada tahun 2016

kerugian tercatat sebesar Rp288.021.991, pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp309.129.863, dan mengalami kerugian sebesar Rp133.110.554 pada tahun 2018. Pada periode Januari-Juni 2019 PT Bara Jaya Internasional Tbk mengalami kerugian sebesar Rp59,28 miliar. Terkait dengan hal tersebut PT Bara Jaya Internasional Tbk di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada 30 September 2019 karena terdapat ketidakpastian atas keberlangsungan usaha emiten (Investasi kontan, 2019).

Dalam Nainggolan (2016) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yaitu opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah suatu opini yang diberikan oleh auditor kepada auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu GCAO (auditee dengan opini *going concern*) dan NGCAO (auditee tanpa opini *going concern*) (Nainggolan, 2016).

Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* untuk tahun berikutnya, karena perusahaan dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya. Menurut Putri & Fettry (2017) setelah perusahaan menerima opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan

yang signifikan untuk memperoleh opini yang lebih baik pada tahun berikutnya. Jika suatu perusahaan tersebut tidak mengalami peningkatan keuangan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada perusahaan.

Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Ekarini (2016), Rahayuningsih (2014), Bintang dkk (2019), Putri & Fettry (2017), dan Savitri dan Mahendra (2018) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa auditor akan membandingkan data pada tahun kerja dengan data pada tahun sebelumnya. Keadaan perusahaan pada tahun tersebut erat hubungannya dengan keadaan perusahaan pada tahun sebelumnya. Hal ini karena kecil kemungkinan sebuah perusahaan mengalami perubahan yang sangat drastis dalam waktu satu tahun. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016), Shulhiyyah (2019) dan Syahputra & Yahya (2017) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini menunjukkan bahwa opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan tersebut akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya. Penerbitan kembali opini audit *going concern* tidak hanya didasarkan dalam opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu jatuhnya harga saham, hilangnya

kepercayaan dari publik akan kelangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur dan konsumen, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* adalah reputasi auditor. Menurut Miraningtyas & Yudowati (2019) menjelaskan bahwa reputasi auditor adalah suatu kepercayaan publik yang diberikan kepada auditor atas prestasi yang dimiliki oleh seorang auditor. Auditor dengan reputasi yang baik dapat memberikan kualitas yang baik untuk mengungkapkan masalah *going concern*, dan cenderung menjaga kualitas audit untuk menjaga reputasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Kemuning & Juliarsa (2016), Yuridiskasari & Rahmatika (2017), Sarra & Alamsyah (2018), Rahayuningsih (2014), dan Ginting & Surayana (2014) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena semakin besar reputasi auditor yang bekerja di KAP *big four* maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Miraningtyas & Yudowati (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal tersebut terjadi karena apabila suatu perusahaan mengalami keraguan atas kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa

memandang apakah auditornya berasal dari KAP *big four* maupun KAP *non big four*.

Pertumbuhan perusahaan juga merupakan salah satu faktor auditor memberikan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan (*Company Growth*) merupakan besaran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun keseluruhan (Muslimah & Triyanto, 2019). Suatu perusahaan dengan positif *growth* akan memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan (Suharsono, 2018). Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Immanuel & Aprilyanti (2019), Ginting & Surayana (2014), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Ekarini (2016), Savitri & Mahendra (2018), dan Ariska dkk (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, berarti semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dan

Triyanto (2019), Iriawan & Suzan (2015), Purba & Nazir (2018), Santrian dan Alfia (2020), dan Djoko & Yanti (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini berarti besar kecilnya pertumbuhan penjualan dalam perusahaan, tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pemberian opini audit *going concern* erat pula dengan profitabilitas. Menurut Purba & Nazir (2018) profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan atau kinerja perusahaan. Selain digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, profitabilitas juga dapat mempengaruhi keputusan bisnis dari investor maupun kreditor. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor Ariasetiawan & Rahayu (2015). Profitabilitas dapat dijadikan indikator pada suatu perusahaan apakah masih bisa bertahan atau tidak untuk tahun berikutnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik (Suksesi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariasetiawan & Rahayu (2015), Haryanto (2019), Santrian dan Alfia (2020), Djoko & Yanti (2019), Purba & Nazir (2018), dan Tryansyah & Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* karena semakin tinggi profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi, jika perusahaan memiliki laba tinggi kesangsian

terhadap kelangsungan hidup menurun. Berbeda dengan penelitian Pasaribu (2015) dan Suksesi (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan, bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasar pada seberapa efektif perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Akan tetapi auditor cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Tryansyah & Khairunnisa (2019). Penelitian Tryansyah & Khairunnisa (2019) meneliti tentang pengaruh reputasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan reputasi auditor dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, pada penelitian Tryansyah & Khairunnisa (2019) menggunakan variabel *leverage* sedangkan pada penelitian ini penulis mengganti variabel tersebut menjadi opini audit tahun sebelumnya. Alasan peneliti mengganti variabel tersebut karena

peneliti menganggap bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya cenderung lebih mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019?

C. Pembatasan Masalah

1. Variabel yang diduga mempengaruhi opini audit *going concern* dalam penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas.
2. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh negatif profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2019.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang audit.
- b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kantor akuntan publik (KAP), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- b. Bagi investor dan calon investor diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan melakukan keputusan investasi.